

**DESKRIPSI ANALISIS POLA RITEM PERMAINAN ALU KATENTONG
DI NAGARI PADANG LAWEH KECAMATAN SUNGAI TARAB
KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh

**EKA PUTRA
NIM/BP : 83807/2007**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Deskripsi Analisis Pola Ritem Permainan Alu Katentong Di
Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah
Datar

Nama : Eka Putra

NIM/TM : 83807/2007

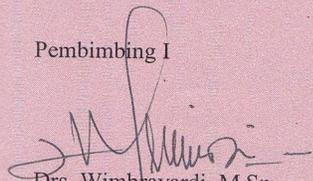
Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 27 Juli 2012

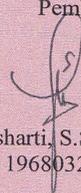
Disetujui Oleh,

Pembimbing I



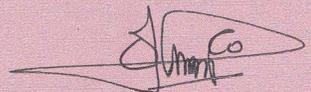
Drs. Wimbrayardi, M.Sn
NIP. 19611205.199112.1.001

Pembimbing II



Yensharti, S.Sn, M.Sn
NIP. 19680321.199803.2.001

Ketua Jurusan,



Syeilendra, S Kar, M.Hum
NIP. 19630717.199001.1.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

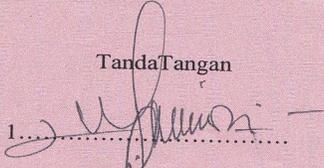
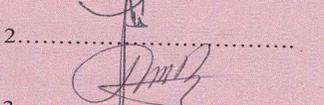
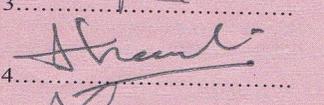
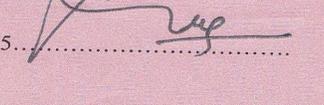
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Deskripsi Analisis Pola Ritem Permainan Alu Katentong Di Nagari Padang Laweh
Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar

Nama : Eka Putra
NIM/TM : 83807/2007
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 27 Juli 2012

Tim penguji :

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Wimbrayardi, M.Sn.	1. 
2. Sekretaris : Yensharti, S.Sn.M.Sn.	2. 
3. Anggota : Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum.	3. 
4. Anggota : Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd.	4. 
5. Anggota : Drs. Esy Maestro, M.Sn.	5. 

ABSTRAK

EKA PUTRA. Juli 2012: “Deskripsi Pola Ritem Permainan Alu Katentong di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar”. Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNP.

Alat Musik Alu Katentong adalah suatu alat musik pukul yang terdiri dari Alu (kayu), Lasuang Batu, dan Batu Pipih. Alu (kayu) yang digunakan dalam permainan Alu Katentong ini berasal dari kayu Surian, kayu Bayua, dan kayu Musang.

Alu yang di pakai didalam permainan Alu Katentong ini berjumlah sebanyak 10 buah macam Alu, yang mana setiap Alu memiliki istilah (nama) serta ukuran yang ber beda pula.

Nama-nama dan ukuran dari setiap Alu (kayu) tersebut yakni: Alu 1 (Maningkah) sepanjang 4 meter, Alu 2 (Mamangek) sepanjang 4,67 meter, Alu 3 (Baok Lalu) sepanjang 3,37 meter, Alu 4 (Sitotak) sepanjang 5,01 meter, Alu 5 (Manggayo) sepanjang 4,09 meter, Alu 6 (Aguang Jana) sepanjang 4,41 meter, Alu 7 (Bingkaruang Mudiak Banda) sepanjang 4,76 meter, Alu 8 (Alang Babega) sepanjang 4,75 meter, Alu 9 (Kalepak Layuah) sepanjang 4,89 meter, Alu 10 (Baok Lalu) sepanjang 4,03 meter.

Penelitian alat musik Alu Katentong ini difokuskan pada kajian pola ritem dengan jenis penelitian kualitatif yang memanfaatkan metode deskriptif analisis. Ritem yang dihasilkan oleh tiap Alu memiliki perbedaan bentuk ritem antara bentuk ritem satu Alu dengan Alu lainnya.

Dari hasil penganalisaan ritem dalam permainan Alu Katentong ini ditemukan 10 macam bentuk ritem, yakni: Alu 1 () , Alu 2 () , Alu 3 () , Alu 4 () , Alu 5 () , Alu 6 () , Alu 7 () , Alu 8 () , Alu 9 () , dan Alu 10 () .

Dari sepuluh macam bentuk ritem yang dihasilkan dalam permainan Alu Katentong, ternyata ditemukan persamaan bentuk ritem antara Alu satu dengan Alu lainnya. Alu yang memiliki persamaan ritem yakni, antara Alu 3, dengan Alu 10, serta Alu 4 dengan Alu 5.

Lagu-lagu yang biasanya dimainkan dalam permainan Alu Katentong yaitu Bingkaruang mudiak banda, Talipuak layuah, Alang babega, Rantak kudo, Balalu, Basitolak, Aguang jana.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur setinggi-tingginya penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Deskripsi Analisis Pola Ritem Permainan Alu Katentong di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar”**. Serta shalawat beriringan salam bagi junjungan umat muslim Rasulullah Muhammad SAW yang mengantarkan kita dari alam kegelapan yang tiada berpengetahuan menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang kita nikmati dan rasakan saat sekarang ini. Penulis menyadari bahwa penelitian skripsi ini tidak akan tercapai sesuai target yang di inginkan bila tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Atas terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis dengan segala ke ikhlasan menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Drs. Wimbrayardi, M.Sn pembimbing I dan Yensharti S.Sn, M.Sn pembimbing II dalam proses penulisan skripsi ini, dengan segala bantuan, saran, dan dukungan semangat didalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
2. Syailendra, S.Kar, M.Hum dan Afifah Asriati, S.Sn, MA ketua dan sekretaris jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
3. Teristimewa kepada ibunda Hultarida tersayang dan ayahanda Mahyudin yang telah memberikan moril maupun materil tiada tara yang membantu dan mempermudah penulis dalam menyelesaikan tulisan ini sehingga penulisan ini dapat berjalan lancar.
4. Bapak dan ibu dosen staf pengajar jurusan Pendidikan Sendratasik, yang telah banyak memberi bantuan selama masa perkuliahan.
5. Bapak Iskandar dan para ibu-ibu pemain Alu Katentong yang banyak memberikan informasi tentang seluk beluk objek penulisan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Kegunaan Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORITIS	7
A. Penelitian Relevan.....	7
B. Landasan Teori.....	8
C. Kerangka Konseptual.....	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	14
A. Jenis Penelitian	14
B. Objek Penelitian	14
C. Instrumen Penelitian	16
D. Teknik Pengumpulan Data	16
E. Teknik Analisa Data	17
BAB IV HASIL PENELITIAN	19
A. Gambaran Umum Lokasi	19
B. Asal-Usul Kesenian Alu Katentong	22
C. Unsur-Unsur Dalam Alu Katentong	25
D. Deskripsi Analisis Pola Ritem	41
BAB V PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Pemain Alu Katentong.....	26
Gambar 2 : Posisi Pemain Alu Katentong	26
Gambar 3 : Alu Yang Digunakan Dalam Alu Katentong	27
Gambar 4 : Lasuang Batu Dalam Permainan Alu Katentong	28
Gambar 5 : Alu 1	30
Gambar 6 : Alu 2	31
Gambar 7 : Alu 3	32
Gambar 8 : Alu 4	33
Gambar 9 : Alu 5	34
Gambar 10: Alu 6	35
Gambar 11: Alu 7	36
Gambar 12: Alu 8	37
Gambar 13: Alu 9	38
Gambar 14: Alu 10	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk social yang dalam hidupnya membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Sebuah tujuan hidup akan dicapai jika tidak adanya interaksi yang baik antara satu manusia dengan manusia lainya masyarakat lainnya. Dengan adanya interaksi, maka timbullah kebiasaan-kebiasaan hidup dalam suatu masyarakat yang selanjutnya menjadi kebudayaan masyarakat tersebut.

Kebudayaan lahir dan tumbuh serta berkembang karena adanya masyarakat pendukung. Sehingga terciptalah berbagai macam kebiasaan dan kebudayaan dalam suatu komunitas masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan dari system gagasan, prilaku manusia dan karya manusia, yang mana hal tersebut selalu selalu dibudayakan atau dibiasakan dalam keseharian. Dimana keseluruhan system tersebut dilakukan dan dibudayakan melalui jalan belajar.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan disamping bahasa dan system pengetahuan serta organisasi social dan system religi, merupakan identitas budaya bagi masing-masing daerah di Indonesia. Kesenian merupakan perwujudan dari gagasan dan perasaan seseorang atau kelompok dalam suatu masyarakat.

Kesenian tradisional merupakan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki arti penting dalam menumbuhkembangkan budaya bangsa. Karena kesenian

merupakan identitas masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya, dan merupakan sarana yang mampu mencetus ekspresi kelompok masyarakat tersebut. Oleh karena itu selayaknya kita bangsa Indonesia turut menjaga kelestarian kesenian budaya, dimanapun kesenian itu hidup dan berkembang. Kesenian tidak akan dapat hidup tanpa adanya masyarakat pendukung, hal ini menandakan bahwa pentingnya masyarakat pendukung terhadap kemajuan dan perkembangan kesenian tersebut, (Kayam, 1981 : 52).

Setiap kesenian yang dimiliki oleh suatu daerah akan mencerminkan ciri khas dari daerah tersebut. Masyarakat berperan dalam membentuk tumbuh dan berkembangnya kesenian tradisional di suatu daerah. Disisi lain kesenian tradisional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat tradisi. Karena berbagai peristiwa budaya, kesenian tradisi hadir untuk mempertegas peristiwa tersebut. Untuk itu kesenian tradisional tidak bias begitu saja ditarik dari masyarakat pendukungnya, dia merupakan suatu pernyataan budaya.

Berkaitan dengan permainan rakyat yang terdapat di Sumatera Barat, yaitu kesenian Minangkabau, Navis (1984:263) berpendapat: "Permainan rakyat Minangkabau sebagai kesenian tradisional bersifat terbuka, oleh rakyat dan untuk rakyat, sesuai dengan sistem masyarakatnya yang demokratis yang mendukung falsafah persamaan dan kebersamaan antara manusia".

Salah satu permainan rakyat yang terdapat di Sumatera Barat adalah Pencak Silat, siapapun boleh ikut bermain Pencak. Tidak ada larangan untuk mengikuti permainan tersebut. Pencak silat itu mereka pelajari dengan bermain secara bersama-

sama. begitu juga Randai yang tergolong dalam jenis permainan anak nagari. Kesenian Randai ini berasal dari rakyat dan dimainkan serta dikembangkan oleh rakyat. Selain Pencak Silat dan Randai juga terdapat kesenian tradisional lainnya seperti saluang jo dendang, salawaik dulang dan berbagai macam bentuk tarian dan atraksi-atraksi yang bersifat magis dan sakral yang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau tergolong pada jenis permainan anak Nagari.

Kabupaten Tanah Datar merupakan bagian dari daerah administratif di Sumatera Barat yang memiliki corak kesenian tradisional sendiri, dimana kesenian itu merupakan refleksi dari tata kehidupan masyarakat pendukungnya. Di Kabupaten Tanah Datar terdapat banyak sekali jenis kesenian daerah dan permainan anak nagari. Seperti pencak silat, saluang jo dendang, salawaik dulang, dan juga randai. Kecamatan Sungai Tarab yang merupakan bagian wilayah administrasi Kabupaten Tanah Datar juga mempunyai sebuah kesenian tradisi. Kesenian itu disebut Alu Katentong. Kesenian ini merupakan kesenian tradisional di Nagari Padang Laweh, dimana kesenian ini tumbuh dan berkembang, dan juga merupakan warisan dari zaman dahulu.

Kesenian Alu Katentong ini merupakan permainan music atau bunyi-bunyian yang jumlah pemainnya lebih dari 5 orang pemain, yang mana seluruh pemainnya adalah wanita yang merupakan warga Nagari Padang Laweh. Alat yang digunakan adalah alu (alat penumbuk padi berukuran 4 meter yang terbuat dari kayu), lasuang batu, batu pipieh, dan padi (1/2 liter). Lasuang dipagar dengan pipieh, kemudian dimasukkan padi. Alu yang dimiliki oleh tiap pemain dipukulkan ke batu pipieh yang

memagar lasuang tadi. Pukulan yang dimainkan oleh tiap pemain memiliki ritme yang berbeda-beda.

Pukulan yang menghasilkan ritme yang berbeda-beda ini menimbulkan suatu rangkaian bunyi ritmis yang indah. Bunyi yang dihasilkan sangat nyaring, sehingga dapat didengar dan dinikmati dari jarak jauh.

Menurut Iskandar salah seorang informan di Nagari Padang Laweh, kegunaan Alu Katentong ini adalah untuk penyambutan tamu kehormatan, pengisi acara dalam upacara batagak penghulu, batagak rumah, gadang, dan sebagai sarana komunikasi. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, Alu Katentong digunakan sebagai sarana komunikasi untuk memberitahukan dan mengundang seluruh warga Nagari Padang Laweh untuk menghadiri acara pesta perkawinan (baralek).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan menelusuri dan memaparkan permasalahan tentang kesenian tradisional Alu Katentong yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Nagari Padang Laweh. Penulis akan mengkaji kesenian Alu Katentong berdasarkan pola ritme yang dimainkan dalam permainan Alu Katentong tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan di atas, maka dapatlah diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pola ritme kesenian Alu Katentong .
2. Bentuk permainan kesenian Alu Katentong.
3. Pandangan masyarakat terhadap kesenian Alu Katentong

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pentingnya masalah yang telah diuraikan di atas, maka untuk penelitian ini hanya terbatas pada pengkajian pola ritem dalam permainan kesenian Alu Katentong.

Pengkajian pola ritem pada permainan Alu Katentong ditujukan untuk mendapatkan bentuk ritem yang dihasilkan oleh tiap-tiap Alu yang digunakan dalam permainan Alu Katentong.

Pola ritem dalam Alu Katentong diteliti dengan melakukan pemotongan motif menjadi potongan-potongan kecil, sehingga dari proses pemotongan tersebut didapatkan bentuk ritem yang dihasilkan oleh tiap-tiap Alu pada permainan Alu Katentong.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk pola ritem yang terdapat pada permainan Alu Katentong di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini ditujukan untuk: Mengetahui bagaimana bentuk pola ritem yang terdapat pada permainan Alu Katentong di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan penulis dalam rangka pementapan dan penerapan ilmu yang penulis peroleh selama dalam masa pendidikan dan agar lebih memahami persoalan kebudayaan lewat penganalisaan pola ritem pada permainan Alu Katentong.
2. Dengan adanya tulisan ini diharapkan kesenian Alu Katentong bisa dikenal oleh masyarakat dalam dan luar Nagari Padang Laweh.
3. Acuan bagi peneliti lain yang memberikan perhatian terhadap kebudayaan, khususnya pada kesenian tradisional.
4. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat pendukung atau penikmat seni untuk lebih memahami bagaimana permasalahan yang terdapat permainan Alu Katentong.
5. Menambah materi-materi dalam bangku perkuliahan khususnya bagi Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang dan memperkaya materi-materi pelajaran kesenian tradisional pada sekolah-sekolah.

BABII

KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penulisan hasil analisis pola ritem pada permainan Alu Katentong, penulis menggunakan beberapa penelitian yang relevan yang dapat digunakan sebagai landasan pikiran, yaitu :

1. Purnama Sari Dewi, (2004) yang berjudul “Permainan Gandang Katipik Suatu Tinjauan Bentuk Pola Ritem Di Kanagarian Bayua Maninjau Kabupaten Agam”
Dari penelitian ini dapat di tarik kesimpulan bahwa dalam permainan Gandang Katipik tersebut harus mempunyai hubungan pola ritem pada masing-masing alat musik, namun yang menjadi dominan dalam menunjukkan identitasnya bukan lah Gandang melainkan lagu talempong, karena yang membentuk lagu lagu dalam permainan Gandang Katipik adalah sumber permainan talempong.
2. Wahyuni Putri, (2008) yang berjudul “ Kesenian Alu Katentong Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar” mengemukakan permasalahan tentang fungsi dan penggunaan, bentuk penyajian, struktur pola ritem Alu Katentong. Dari penelitian ini dapat di tarik kesimpulan bahwa Alu Katentong adalah alat music yang termasuk ke dalam klasifikasi idiophone. Alu katentong ini memiliki pola ritem yang berbeda-beda antara pukulan Alu satu dengan pukulan Alu yang lainnya.

B. Landasan Teori

Berdasarkan teori yang digunakan pada penelitian ini, maka penjelasan teori yang berkaitan dengan analisis pola ritme Alu Katentong di Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datarakan di fokuskan pada: pola ritme Alu Katentong.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang hidup bersama masyarakat pendukungnya, karena kesenian tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat disetiap daerah. Dengan demikian kesenian tradisional tersebut memiliki sifat dan ciri-ciri khas tersendiri pula sebagai pembeda dengan masyarakat lainnya. Kayam mengatakan sifat budaya masyarakat tradisional (1981 : 60) antara lain:

“(1) ia memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya, (2) ia merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, karena dinamika dari masyarakat yang menunjangnya memang demikian, (3) ia merupakan bagian dari suatu “kosmos” kehidupan yang bulat yang tidak terbagi dalam pengotakan spesialisasi, dan (4) ia bukan merupakan hasil kreativitas individual tetapi tercipta secara anonim bersama dengan kolektifitas masyarakat yang menunjang”.

Dengan demikian jelaslah bahwa kesenian tradisional tumbuh di tengah masyarakat yang memiliki ciri-ciri tersendiri yang menunjukkan identitas masyarakat pendukung dan memiliki sifat komunal kedaerahan.

Adapun wujud pola tingkah laku alam masyarakat tradisional diantaranya adalah tidak adanya usaha penelusuran kembali terhadap apa-apa yang pernah dilakukan baik secara literatur atau dokumentasi, maka berbagai bentuk kegiatan

dapat saja berubah dari masa ke masa, tanpa adanya alasan yang jelas sesuatu itu bisa berubah atau dipertahankan.

Keadaan seperti ini berpengaruh pula terhadap kehidupan tradisional mereka, seperti di daerah Minangkabau, dimana sebuah pertunjukan kesenian tradisional berkembang secara oral dari generasi ke generasi, adapun pendapat ini sesuai dengan pernyataan George Lis (1969 : 120) antara lain :

“ Musik tradisional ialah musik yang mempunyai dua ciri, musik tersebut diwarisi dan disajikan dengan hapalan bukan dengan menggunakan tulisan, dan musik tersebut selalu hidup dimana suatu pertunjukan selalu berbeda dengan pertunjukan sebelumnya”.

Kesenian tradisional Minangkabau, dalam hubungannya dengan masyarakat telah memiliki makna yang jelas. Seperti pernyataan Boestanoel (1987 : 24) adalah :

“Secara umum kesenian di Minangkabau disebut dengan pamainan (permainan). Karena merupakan permainan dan dimainkan oleh rakyat, maka secara umum masyarakat Minangkabau menamakan dengan pamainan anak nagari (permainan anak negeri) atau kesenian rakyat”.

Studi tentang music tradisional disebut dengan etnomusikologi. Menurut Meriam dalam Santosa dan Tarigan (1992:3) etnomusikologi adalah ilmu/studi music di dalam kebudayaan.

Menurut Kreder terjemahan Santosa dan Tarigan (1992:2) Etnomusikologi pada dasarnya berurusan dengan musik-musik yang masih hidup (termasuk di dalamnya instrumen-instrumen musical dan tari) yang terdapat dalam tradisi lisan pada kebudayaan tinggi di Asia dan Afrika.

Dari penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa etnomusikologi adalah ilmu yang mempelajari music tradisional pada kebudayaan tinggi Asia dan Afrika dan instrumen-instrumen musikalnya.

Masalah pembahasan untuk musik beberapa teori dipakai dipakai dalam memecahkan masalah yang menjadi topik dalam tulisan ini antara lain apa yang dikatakan oleh Merriam (1964 : 32) ialah:

Sistem musik terdiri dari tiga tingkatan , (1) konsep-konsep mengenai musik, (2) tingkah laku para pemain atau pendengar yang berhubungan dengan musik, dan (3) bunyi musik itu sendiri. Untuk tingkatan pertama dan ketiga dapat menerangkan sifat dinamis dan perubahan-perubahan yang selalu terjadi dan kita dapati pada semua tradisi musik.

Lebih lanjut Merriam (1964 : 187) menambahkan mengenai perilaku manusia sebagai berikut bahwa:

Salah satu sumber yang pokok yang dapat kita pakai untuk memperdalam, untuk mengerti tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan musik adalah pada teks nyanyian. Teks itu tentu saja perilaku bahasa bukan musik, tetapi disini jelaslah bahwa bahasa yang dipergunakan pada musik berbeda dari bahasa pembicaraan sehari-hari.

Untuk membedah masalah musik lebih dalam antara lain yang dikemukakan oleh Nettl (1964 : 145-155) adalah :

Dalam membahas materi musik dapat dilakukan atas empat bahagian antara lain, (1) materi tonalitas, meliputi tangga nada, modus dan nada dasar serta interval, (2) ritem, meliputi durasi not dan formula panjang pendeknya not, (3) bentuk, meliputi motif, frase dan perioda melodis, dan (4) elemen-elemen lain, meliputi tekstur dan gaya". Mendeskripsikan bagian-bagian musik yang lebih kecil, dalam hal ini yang dideskripsikan adalah ritem, sebagai bagian kecil sebuah

unsur musik seperti yang dikemukakan oleh Mannof (1982 : 15) adalah :

Ritem adalah gerakan di dalam waktu. Apakah itu pukulan-pukulan dalam instrumen drum, detak jarum jam yang konstan ataupun detak jantung kita. Seluruhnya itu terjadi dalam ruang waktu. Notasi ritem adalah suatu sistem yang digunakan untuk menunjukkan beberapa nomor gerakan, waktu yang diperlukan untuk setiap gerakan dan hubungan antara gerakan dengan sebuah pulsa (beat) yang diperkuat dalam bentuk tempo”.

Cooper dan Meyer (1960 : 6) mengemukakan pengertian tentang ritem, sebagaiberikut:

Ritem dapat didefinisikan sebagai cara di mana satu atau lebihpukulan tanpa tekanan digabungkan dalam hubungan birama dasar dapat dibedakan oleh bentuk.

Ritme atau Irama (dari bahasa Yunani *rhythmos*, "suatu ukuran gerakan yang simetris") adalah variasi horizontal dan aksen dari suatu suara yang teratur.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995 : 386) menjelaskan :

Ritem adalah identik dengan irama yakni gerakan berturut-turutsecara teratur, turun naik lagu (bunyi, dan sebagainya) yang beraturanukuran waktu dan tempo.

Menurut Tadjudin (1984 : 12) Ritem adalah panjang pendek nada. Suatu Ritem yang ditandai dengan irama tertentu, sedangkan pola irama yang terdapat dalam sebuah komposisi ritmik merupakan jalinan yang dibangun oleh motif-motif.Dengan berlandaskan teori-teori di atas maka yang dimaksud dengan ritem adalah ketukan yang berulang-ulang sesuai dengan panjang pendeknya durasi not.

Satuan ritem yang ditandai dengan adanya tekanan (arsis) yang berulang-ulang, pada dasarnya mempunyai polairama tertentu, sedangkan pola irama yang

terdapat dalam sebuah komposisi ritem, merupakan jalinan yang dibangun oleh motif-motif. Motif-motif inilah unsur struktur musikal yang paling mendasar dalam menggarap komposisi.

Ritem dalam hubungannya dengan waktu, kehadirannya di dalam komposisi musik justru sangat menentukan. Suatu pola ritem yang jelas akan melahirkan suatu irama yang reguler, yang berarti pola irama musik tersebut simetrikal untuk setiap unit yang diulang. Dengan adanya ritem yang melodis dan ritmis yang reguler dan simetris memungkinkan suatu musik lebih ekspresif. Selanjutnya, melalui identifikasi ritem yang melodis dan ritmis secara reguler maka tekanan dengan sendirinya bertujuan untuk mengetahui metrum atau tanda biramanya. Dari hasil penganalisaan ritem, kemungkinan akan ditemukan dua sifat yaitu ritem yang selalu diulang sama, yang disebut *simetrikal isoritem*, dan yang tidak terikat dengan pulsa dasar yang sifat reguler, dan tidak menentukannya panjang pendek durasi pulsa, disebut *asimetrikal isoritem*

Bentuk / struktur lagu ialah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu, sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna.

Mengenai bentuk (*form*), Nettl dalam Yeni (1998: 11) mengemukakan:

Bentuk diartikan sebagai hubungan-hubungan di antara bagian-bagian dari sebuah komposisi dan hal ini merupakan struktur dari keseluruhan sebuah komposisi, termasuk hubungan antara unsur-unsur melodis dan ritmis. Beberapa sistem klasifikasi bentuk musikal seperti: sonata kecil “Reprisebar”, bentuk a a b a dan sebagainya (untuk mendeskripsikan komposisi non barat). Hal ini hanya sebagai perbandingan. Ada dua masalah pokok tentang bentuk, (1) Mengidentifikasi unsur-unsur musik yang dijadikan dasar yang merupakan tema dari sebuah komposisi, (2) Mengidentifikasi

sambungan-sambungan yang menunjukkan bagian-bagian frasa dan motif di dalam sebuah komposisi.

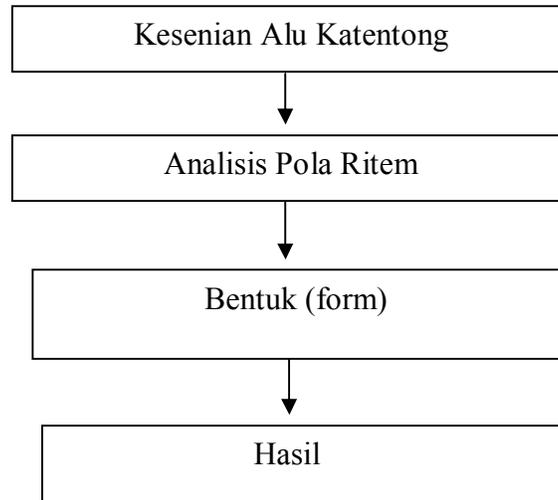
Untuk mengetahui serta mengenal jenis pola ritem yang terdapat di dalam Alu Katentong, dilakukanlah suatu proses yang disebut analisis. Analisis menurut Kamus Webster's dalam Takari (1994:4) diartikan sebagai pemisahan atau pemecahan suatu kesatuan ke dalam unsur-unsur fundamental atau bagian-bagian komponen.

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:1) godaan dari ilmu analisis musik adalah sama : "memotong" dan memperhatikan detil sambil melupakan keseluruhan dari sebuah karya musik. Keseluruhan berarti: memandang awal dan akhir dari sebuah lagu serta beberapa perhentian sementara di tengahnya, gelombang-gelombang naik turun dan tempat puncaknya, dengan kata lain dari segi struktur. Analisis yang di praktekkan disini adalah berpangkal dari keseluruhan lagu.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual di bawah ini merupakan kerangka kerja penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama, penulis menggambarkan kesenian Alu Katentong dalam kebudayaan Minangkabau. Kedua, menggambarkan pola ritem dalam kesenian Alu Katentong. Ketiga, penulis menggambarkan bentuk dan ukuran Alu Katentong. Keempat, adalah hasil dari penelitian kesenian Alu Katentong. Dengan demikian dapat digambarkan seperti skema di bawah ini:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian Alu Katentong merupakan salah satu kesenian khas rakyat yang tumbuh dan berkembang dalam komunitas masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Alat-alat yang digunakan dalam permainan Alu Katentong ini diantaranya adalah lasuang batu, alu, dan batu pipieh. Secara struktur musikal permainan ini tidak menggunakan melodi atau tangga nada.

Permainan Alu Katentong ini dimainkan oleh ibu-ibu atau wanita warga asli Nagari Padang Laweh yang sudah menikah. Dalam permainan motifnya terdapat unsur keterkaitan. Dimana pukulan seorang pemain mempengaruhi pukulan pemain lainnya. Pertunjukan atau permainan Alu Katentong ini biasanya dimainkan diluar ruangan.

Alu Katentong biasanya digunakan dalam acara penyambutan tamu kehormatan, batagak penghulu, batagak rumah gadang, dan untuk pesta perkawinan anak kemenakan.

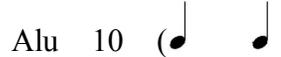
Dari judul lagu yang diambil yaitu Alang Babega, dapat dilihat banyak hal yaitu dengan memukulkan Alu bergantian secara melingkar. Ini melambangkan seekor

elang yang sedang terbang berputar-putar. Selanjutnya terdapat istilah dari tiap ritem yang dimainkan. Istilah-istilah tersebut diantaranya *maningkah*, *mamangek*, *baok lalu*, *sitotak*, *manggayo*, *aguang jana*, *bingkaruang mudiak banda*, *alang babega*, *kalepak layuah*.

Setiap Alu yang dipakai dalam permainan Alu Katentong memiliki ukuran berbeda dan setelah dilakukan pendekatan dengan pianika ternyata Alu yang digunakan dalam permainan Alu katentong ini menghasilkan nada dasar yang berbeda pula antara Alu satu dengan yang lainnya, yaitu :

- a) Alu Maningkah memiliki ukuran sepanjang 4 meter dengan nada dasar B
- b) Alu Mamangek memiliki ukuran sepanjang 4,67 meter dengan nada dasar Bes
- c) Alu Baok Lalu memiliki ukuran sepanjang 3,37 meter dengan nada dasar Dis
- d) Alu Sitotak memiliki ukuran sepanjang 5,01 meter dengan nada dasar Bes
- e) Alu Manggayo memiliki ukuran sepanjang 4,09 meter dengan nada dasar D
- f) Alu Aguang Jana memiliki ukuran sepanjang 4,41 meter dengan nada dasar Cis
- g) Alu Bingkaruang Mudiak Banda memiliki ukuran sepanjang 4,76 meter dengan nada dasar Cis
- h) Alu Alang Babega memiliki ukuran sepanjang 4,75 meter dengan nada dasar B
- i) Alu Kalepak Layuah memiliki ukuran sepanjang 4,89 meter dengan nada dasar B
- j) Alu Baok Lalu memiliki ukuran sepanjang 4,03 meter dengan nada dasar Cis

Dari hasil penganalisaan ritem dalam permainan Alu Katentong ini ditemukan

10 macam bentuk ritem, yakni: Alu 1 (), Alu 2 (), Alu 3 (), Alu 4 (), Alu 5 (), Alu 6 (), Alu 7 (), Alu 8 (), Alu 9 (), dan Alu 10 (). Dari sepuluh macam bentuk ritem yang dihasilkan dalam permainan Alu Katentong, ternyata ditemukan persamaan bentuk ritem antara Alu satu dengan Alu lainnya. Alu yang memiliki persamaan ritem yakni, antara Alu 3 (), dengan Alu 10 (), serta Alu 4 () dengan Alu 5 ().

B. Saran

Dalam rangka melestarikan kesenian tradisional Minangkabau umumnya dan kesenian Alu Katentong di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar khususnya diharapkan pada para seniman Alu Katentong agar tetap mewariskan kesenian ini pada generasi penerus. Sehingga nantinya kesenian Alu Katentong ini bisa tetap ada dan berkembang pada masyarakat pendukungnya.

Dengan usaha ini diharapkan juga pemerintah daerah setempat juga ikut menunjang tumbuh dan berkembangnya kesenian Alu Katentong. Sehingga nantinya kesenian Alu Katentong ini bisa tetap ada dan berkembang pada masyarakat pendukungnya. Dan kepada jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang diharapkan agar tetap membina dan mengembangkan kesenian tradisi Minangkabau khususnya kesenian Alu Katentong. Juga diharapkan peneliti tentang Alu Katentong ini bisa dilanjutkan oleh peneliti lain. Sehingga informasi-informasi yang lebih detail bisa didapatkan. Dan kesenian Alu Katentong bisa tetap ada dan berkembang sebagai sumber ilmu dan sarana apresiasi masyarakat Nagari Padang Laweh khususnya dan para seniman umumnya

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Purnama Sari. 2004. *Permainan Gandang Katipik Suatu Tinjauan Bentuk Pola Ritem Di Kanagarian Bayua Maninjau Kabupaten Agam* . Padang :FBS UNP.
- Putri Wahyuni. 2008. *Kesenian Alu Katentong Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar* . Padang: FBSS UNP.
- Syeilendra. 1997. *Musik Tradisi*. Padang:IKIP.
- Muhadjir Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Rake Sarasin
- Prier, Karl-Edmund sj. Ilmu Bentuk Musik jilid 1 ; Yogyakarta 1996
- KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) Yogyakarta 1995.
- Cooper, Grosvenor dan Leonard B. Meyer. (1960) . *The Rhythmic Structur of Music*. London : The University Chicago Press
- Pustaka Universitas Negeri Padang. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tim Penyusun Kamus. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Edisi I.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology Of Music*. Chicago. University Press.

Alu Katentong

Alang Babega

Transkrip : Eka Putra

$\text{♩} = 100$

The musical score consists of ten staves, labeled Alu 1 through Alu 10, all in 4/4 time. The tempo is marked as quarter note = 100. Each staff begins with a treble clef and a 4/4 time signature. The notation includes various rhythmic figures, such as eighth notes, quarter notes, and dotted notes, often grouped with beams or slurs. Repeat signs (double bar lines with dots) are used to indicate repeated sections of the music. The patterns for each Alu are as follows:

- Alu 1:** Quarter note, quarter note, eighth note beamed eighth note, eighth note beamed eighth note, quarter note.
- Alu 2:** Quarter note, eighth note beamed eighth note, eighth note beamed eighth note, quarter note, quarter note.
- Alu 3:** Quarter note, quarter note, quarter note, quarter note.
- Alu 4:** Quarter note, quarter note, eighth note beamed eighth note, quarter note.
- Alu 5:** Quarter note, quarter note, eighth note beamed eighth note, quarter note.
- Alu 6:** Quarter rest, eighth note beamed eighth note, quarter note, eighth note beamed eighth note, quarter note.
- Alu 7:** Quarter note, quarter note, eighth note beamed eighth note, quarter note.
- Alu 8:** Quarter rest, eighth note, quarter note, quarter rest, eighth note, quarter note, quarter rest, eighth note, quarter note.
- Alu 9:** Quarter rest, eighth note beamed eighth note, eighth note beamed eighth note, quarter note, quarter note.
- Alu 10:** Quarter note, quarter note, quarter note, quarter note.

2

4

Alu 1

Alu 2

Alu 3

Alu 4

Alu 5

Alu 6

Alu 7

Alu 8

Alu 9

Alu 10

Detailed description: This musical score consists of ten staves, labeled Alu 1 through Alu 10, arranged vertically. A large brace on the left side groups all staves together. Above the first staff, a '4' indicates a four-measure phrase. The score is divided into three measures by vertical bar lines. Each staff begins with a double bar line and a common time signature 'C'. The notes are as follows:
- Alu 1: Quarter notes G4, A4, B4, C5, with a slur under the last two notes.
- Alu 2: Quarter notes G4, A4, B4, C5, with a slur under the last two notes.
- Alu 3: Quarter notes G4, A4, B4, C5.
- Alu 4: Quarter notes G4, A4, B4, C5, with a slur under the last two notes.
- Alu 5: Quarter notes G4, A4, B4, C5, with a slur under the last two notes.
- Alu 6: Quarter notes G4, A4, B4, C5, with a fermata over the first note and a slur under the last two notes.
- Alu 7: Quarter notes G4, A4, B4, C5, with a slur under the last two notes.
- Alu 8: Quarter notes G4, A4, B4, C5, with a fermata over the first note and a slur under the last two notes.
- Alu 9: Quarter notes G4, A4, B4, C5, with a fermata over the first note and a slur under the last two notes.
- Alu 10: Quarter notes G4, A4, B4, C5.

7

Alu 1

Alu 2

Alu 3

Alu 4

Alu 5

Alu 6

Alu 7

Alu 8

Alu 9

Alu 10

Detailed description: This musical score consists of ten staves, labeled Alu 1 through Alu 10. The music is organized into three measures. A large brace on the left side of the staves indicates that the first measure starts at measure 7. Each staff begins with a double bar line and a repeat sign. The notation includes various rhythmic values: eighth notes, quarter notes, and rests. Some notes are beamed together, and some have slurs. The score concludes with a double bar line and a repeat sign at the end of the third measure.